

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Sektor perbankan mempunyai peran sebagai lembaga intermediasi antara pihak- pihak yang kelebihan dana dengan pihak- pihak yang memerlukan dana. Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 salah satu tujuan berdirinya suatu bank adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat agar lebih senang menabung. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Besar kecilnya pendapatan suatu bank tergantung pada bagaimana

pihak bank menetapkan strategi dan kebijakannya dalam menghimpun dan menyalurkan dana melalui produk-produk penghimpun dana dan penyalur dana. Setiap badan usaha dalam usahanya pasti menginginkan keuntungan, tidak terkecuali dalam usaha perbankan. Untuk mencapai keuntungan yang maksimal, maka sebuah bank harus menjalankan usahanya secara efisien dan efektif. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dengan dana yang dimilikinya disebut Rentabilitas Bank. Salah satu komponen rentabilitas bank adalah rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional sebuah bank yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana.

Biaya operasional yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi pihak bank. Bank akan mendapatkan keuntungan apabila biaya operasioanal lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diperoleh. Setiap badan usaha dalam usahanya pasti menginginkan keuntungan, tidak terkecuali dalam usaha perbankan. Untuk mencapai keuntungan yang maksimal, maka sebuah bank harus menjalankan usahanya secara efisien dan efektif. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dengan dana yang dimilikinya disebut Rentabilitas Bank. Salah satu komponen rentabilitas bank adalah rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional sebuah bank yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana.

Biaya operasional yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi pihak bank. Bank akan mendapatkan keuntungan apabila biaya operasioanal lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diperoleh. Menurut Mudrajad K dan Suhardjono, rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasional.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek Bank-bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Adapun data pertumbuhan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan operasional) dari tahun 2008-2013 pada Bank-bank Pembangunan Daerah di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa secara rata-rata BOPO Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata tren masing-masing bank dan rata-rata tren keseluruhan. Bank yang sehat adalah bank yang mempunyai posisi BOPO yang meningkat setiap tahunnya.

Aspek likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio, seperti : *Loan to Deposito Ratio* (LDR) dan *Investing Police Ratio* (IPR). Rasio LDR menggambarkan pengalokasian dana pihak ketiga untuk disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO, hal tersebut terjadi karena disebabkan semakin tinggi LDR mengindikasikan bahwa peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari total dana pihak ketiga yang berarti kenaikan pendapatan lebih besar dari beban, kondisi seperti ini

menyebabkan BOPO nya menurun, jadi LDR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO. IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melukidasi surat-surat berharga yang dimilikinya, jika IPR meningkat maka surat berharga yang dimiliki bank juga akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK. Peningkatan surat berharga yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK, mengakibatkan peningkatan pendapatan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga BOPO menurun dan IPR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

Aspek kualitas aktiva kemampuan suatu bank yang mengelola aktiva produktif. Aktiva produktif yang terdiri dari penempatan pada bank. Gunanya aktiva produktif tersebut untuk memperoleh pendapatan pada bank. Kualitas aktiva ini dapat diukur dengan rasio seperti *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB). Jika *Non Performing Loan* (NPL) meningkat berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan KYD. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkat biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO meningkat, jadi NPL berpengaruh positif terhadap BOPO. Sedangkan jika rasio *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva lancar. Peningkatan aktiva produktif akan meningkat biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif sedangkan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan bunga, jadi APB berpengaruh positif terhadap BOPO.

Aspek sensitivitas adalah kemampuan bank untuk mengantisipasi

perubahan harga pasar yang bisa mempengaruhi tingkat profitabilitas ataupun permodalan dalam suatu bank. Tingkat sensitifitas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Aktiva produktif yang diberikan* (APYD) *Interest Rate Risk* (IRR). APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan, APYD berpengaruh positif terhadap BOPO apabila produktif baik yang sudah, maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan. Interest Rate Risk atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah. IRR, pada saat suku bunga meningkat Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO. Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO meningkat dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO. Pada saat suku bunga menurun Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih

besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga BOPO meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO. Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan biaya bunga, sehingga BOPO menurun dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO. Jadi pengaruh IRR terhadap BOPO positif dan negatif.

Aspek Efisiensi adalah risiko yang antar lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah menggunakan suatu faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Efisiensi ini dapat diukur dengan menggunakan rasio, seperti : Fee Based Income Ratio (FBIR), rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Apabila FBIR terjadi Peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dari pada pendapatan operasional. Jika peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Jika diasumsikan biaya operasional tidak ada maka BOPO menurun dan FBIR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dengan dana yang dimilikinya disebut Rentabilitas Bank. Salah satu komponen rentabilitas bank adalah rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional sebuah bank yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana.

Biaya operasional yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi pihak bank. Bank akan mendapatkan keuntungan apabila biaya operasioanal lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diperoleh. Setiap badan usaha dalam usahanya pasti menginginkan keuntungan, tidak terkecuali dalam usaha perbankan. Untuk mencapai keuntungan yang maksimal, maka sebuah bank harus menjalankan usahanya secara efisien dan efektif. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dengan dana yang dimilikinya disebut Rentabilitas Bank. Salah satu komponen rentabilitas bank adalah rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO berkaitan erat dengan kegiatan operasional sebuah bank yaitu penghimpunan dana dan penyaluran dana. Maka itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, DAN FBIR TERHADAP BOPO PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan dalam penelitian

Tabel 1.1

**BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH SELAMA TAHUN 2008 – 2013
(DALAM PERSENTSE)**

No.	Nama Bank	2008	2009	Tren	2010	Tren	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	Rata – rata Tren
1.	Bank Sulawesi Tenggara	79,49	55,42	-24,07	64,75	9,33	54,5	-10,3	59,56	5,11	0,69	58,87	7,79
2.	Bank yogyakarta	76,39	75,17	-1,22	73,53	-1,64	75	1,43	74,85	-0,11	72,12	2,73	0,24
3.	Bank Kalimantan Timur	55,34	63,69	8,35	55,29	-8,4	63,9	8,57	68,19	4,33	62,95	5,24	3,62
4.	Bank DKI	89,71	88,46	-1,25	83,02	-5,44	79,7	-3,28	81,43	1,69	71,2	10,23	0,39
5.	Bank Lampung	80,95	76,32	-4,63	66,13	-10,19	75,3	9,16	75,05	-0,24	77,45	-2,4	-1,67
6.	Bank Aceh	70,57	71,39	0,82	92,98	21,59	77,4	-15,62	71,51	-5,85	66,79	4,72	1,14
7.	Bank Kalimantan Tengah	62,96	68,47	5,51	64,24	-4,23	63,3	-0,93	69,83	6,52	60,26	9,57	3,29
8.	Bank Jambi	61,93	62,94	1,01	57,55	-5,39	61,2	3,61	63,32	2,16	64,67	-1,35	8
9.	Bank Sulawesi selatan dan Sulawesi Barat	54,03	57,09	3,06	65,81	8,72	72	6,19	71	-1	0,64	70,36	17,47
10.	Bank Riau KEPRI	71,93	73,88	1,9	68,93	-4,9	75,2	6,22	75,07	-0,08	69,08	5,99	1,83
11.	Bank Sumatra Barat	75,54	79,85	4,31	76,34	-3,51	78,8	2,48	77,61	-1,21	80,74	-3,13	-0,22
12.	Bank Jawa Barat dan Banten	75,03	77,3	2,27	76,6	-0,7	80	3,4	80,02	0,02	75,93	4,09	1,9
13.	Bank Maluku	75,21	73,8	-1,33	75,3	1,42	70,1	-5,16	73,9	3,76	66,24	7,66	1,27
14.	Bank Bengkulu	68,16	75,16	7	70,24	-4,92	78,1	7,88	73,27	-4,85	63,81	9,46	2,92
15.	Bank Jawa Tengah	70,14	71,33	1,19	79,61	8,28	79,1	-0,5	76,35	-2,76	65,7	10,65	2,92
16.	Bank Jawa Timur	67,43	66,04	-1,38	59,38	-6,66	60	0,64	68,89	8,87	66,05	2,84	3,38
17.	Bank Kalimantan Barat	80,23	81,35	1,12	70,23	-11,12	77	6,74	71,33	-5,64	66,29	5,04	2,87
18.	Bank Nusa Tenggara Barat	73,28	75,02	1,74	72,43	-2,59	68,8	-3,62	68,81	0	58,46	10,35	0,78
19.	Bank Nusa Tenggara Timur	67,03	70,68	3,65	72,1	1,42	71	-1,06	71,57	0,53	64,46	7,11	1,77
20.	Bank Sulawesi Tengah	73,43	65,13	-8,3	59,43	-5,7	71,4	11,98	80,6	9,19	68,63	11,97	2,33
21.	Bank Sulawesi Utara	81,98	89,84	7,86	85,09	-4,75	85	-0,13	77,45	-7,51	67,79	9,66	3,83
22.	Bank Bali	72,46	66,72	-5,74	68,96	2,24	69,7	0,78	62,82	-6,92	61,19	1,63	1,03
23.	Bank Kalimantan Selatan	78,15	65,87	-12,28	68,74	2,87	74,7	5,94	79,4	4,72	77,69	1,71	-1,6
24.	Bank Papua (Irian Jaya)	70,88	69,72	-1,16	70,67	0,95	69,4	-1,23	74,15	4,71	65,5	8,65	0,59
25.	Sumatra Selatan dan Bangka Belitung	81,81	78,09	-3,72	80,81	2,72	80,6	-0,17	82,28	1,64	80,26	2,02	2,39
26.	Bank Sumatra Utara	74,02	69,86	-4,16	68,65	-1,21	76	7,34	77,76	1,77	69,67	8,09	0,49
	Rata - rata	72,62	71,87	-0,748	71,03	-1,198	72,6	1,552	73,31	0,73	63,24	10,07	2,645

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia (data diolah)

ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio LDR, IPR, NPL, APB, PPAP, IRR, APYD dan FBIR simultan terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah rasio APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah ?
9. Manakah dari rasio LDR, IPR, NPL, APB, PPAP, APYD, IRR dan FBIR mempunyai kontribusi paling besar terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin

dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, dan FBIR secara bersama – sama terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio LDR secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio IPR secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio NPL secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio APB secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari rasio APYD secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh dari rasio IRR secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari rasio FBIR secara parsial terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui rasio diantara LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perbankan

Sebagai bahan pertimbangan kepada pihak manajemen dalam menentukan tolak ukur dalam penerapan strategi dan kebijakan dalam penghimpunan dan penyaluran dana.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu, pengetahuan, dan wawasan dibidang perbankan khususnya berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap BOPO pada Bank – Bank Pembangunan Daerah, dengan mencoba menganalisis teori – teori.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan dari STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan oleh mahasiswa yang mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini, dibuat sistematika penyusunan yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian , dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, populasi sample dan teknik pengambilan sample, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian ini.